

Implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Nahdlatul Ulama 002 Samarinda

Depi Put Pita Sari^{1*}, Gianto², Maulida³

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

¹ depiputpitasr@gmail.com*

² ggianto04@gmail.com

³ maulida@uinsi.ac.id

*korespondensi penulis

Kata-kata kunci:
implementasi
kebijakan;
7KAIH;
pendidikan
karakter;
madrasah
ibtidaiyah.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) di MI Ma'arif NU 002 Samarinda pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan informan kepala madrasah, tiga guru kelas, tiga orang tua, dan peserta didik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan perencanaan berlangsung kolaboratif, pelaksanaan terintegrasi dalam pembiasaan ibadah, olahraga, makan bergizi, membaca, dan kegiatan sosial, sedangkan evaluasi dilakukan melalui jurnal harian, penilaian sikap, dan rapat bulanan. Kendala utama meliputi keterbatasan sarana olahraga, penerimaan menu MBG, penggunaan gawai, dan pendampingan belajar di rumah. Temuan menegaskan pentingnya sinergi madrasah dan keluarga untuk menjaga konsistensi pembiasaan karakter peserta didik. Sinergi tersebut memperkuat keberlanjutan program sekaligus pembentukan karakter peserta didik secara konsisten.

Keywords:
policy
implementation;
7KAIH;
character education;
madrasah
ibtidaiyah.

ABSTRACT

Implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children Program at an Islamic Elementary School in Samarinda

This study describes the implementation of the Seven Habits of Great Indonesian Children Program (7KAIH) at MI Ma'arif NU 002 Samarinda across planning, implementation, and evaluation. A descriptive qualitative approach involved the madrasah principal, three classroom teachers, three parents, and students. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model of data condensation, data display, and conclusion drawing. Credibility was strengthened through source and technique triangulation. Findings indicate that planning was collaborative, implementation was integrated into worship, exercise, nutritious eating, reading, and social activities, while evaluation used daily journals, attitude assessment, and monthly meetings. Key constraints included limited sports facilities, students' acceptance of free nutritious meals, gadget use, and uneven learning assistance at home. The findings underscore sustained school-family collaboration as a central condition for maintaining consistent character-building habits among students. across school and home environments consistently.

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa tujuan pendidikan nasional tidak hanya diarahkan pada keunggulan akademis, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang kuat, kesadaran sosial, dan tanggung jawab peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan bertujuan menghasilkan peserta didik yang bertanggung jawab, kreatif, religius, dan berakhlak mulia (Republik Indonesia, 2003). Berlandaskan tujuan tersebut, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah meluncurkan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) pada 27 Desember 2024 sebagai langkah strategis menuju generasi emas Indonesia tahun 2045. Program ini merupakan bagian dari Asta Cita ke-4 dalam visi pemerintahan Presiden Prabowo Subianto dan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka, yang menekankan tujuh kebiasaan mendasar: bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan makanan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur lebih awal (Iskandar, 2024).

Dalam perspektif Islam, pembentukan akhlak dan karakter tidak dapat dipisahkan dari penguatan iman dan ketakwaan. Allah SWT berfirman dalam QS. Luqman ayat 17 yang memerintahkan penegakan shalat, ajakan pada kebaikan, pencegahan dari kemungkaran, serta kesabaran dalam menghadapi konsekuensinya (Al-Qur'an, Surah Luqman [31]:17). Menurut Ibnu Katsir, ayat tersebut merupakan nasihat pendidikan yang mencakup pembinaan ibadah, akhlak, dan tanggung jawab sosial, sehingga selaras dengan semangat program 7KAIH yang menempatkan ibadah sebagai salah satu kebiasaan inti (Ismail bin Katsir, Tafsir al-Qur'an al-'Azhim).

Pembentukan karakter peserta didik pada dasarnya telah berlangsung sejak dini melalui sosialisasi keluarga, namun sering kali tidak terstruktur dan tidak konsisten antara lingkungan rumah dan sekolah. Oleh karena itu, implementasi program pembiasaan secara sistematis di lingkungan madrasah menjadi salah satu upaya penting untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Sinulingga, 2025). MI Ma'arif NU 002 Samarinda merupakan salah satu madrasah yang telah mengimplementasikan program 7KAIH sejak tahun ajaran 2025/2026. Berdasarkan hasil observasi awal, program ini telah berjalan selama dua semester, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan sejumlah kendala, di antaranya belum optimalnya pemahaman guru dan siswa terhadap program, perbedaan kondisi antara lingkungan rumah dan sekolah, kesulitan guru dalam memantau kebiasaan siswa secara konsisten di luar sekolah, serta kesenjangan antara desain program dan realitas implementasinya di lapangan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji implementasi program 7KAIH pada jenjang sekolah dasar. Gofur dan Febriyanti (2025) menemukan bahwa pelaksanaan program di SD Rawaterate 01 Jakarta Timur telah terintegrasi secara sistematis dalam rutinitas sekolah. Berlianti dkk. (2025) menunjukkan bahwa kebiasaan bangun pagi dan tidur tepat waktu merupakan kebiasaan yang paling sulit diterapkan siswa, sedangkan berolahraga relatif paling mudah karena terintegrasi dalam kegiatan sekolah. Purwanti dkk. (2025) menemukan bahwa program ini efektif meningkatkan disiplin waktu, sosial, dan akademik siswa selaras dengan perspektif Islam. Fitrianingtyas (2026) menambahkan bahwa implementasi program dilakukan melalui pembiasaan harian seperti senam, makan sehat, dan gemar membaca. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada sekolah dasar umum di wilayah Jawa dan belum banyak mengkaji implementasi program pada madrasah berbasis Nahdlatul Ulama, khususnya di wilayah Kalimantan Timur.

Program Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7KAIH) merupakan kebijakan nasional yang menekankan penanaman tujuh kebiasaan mendasar sejak usia dini, yaitu bangun pagi, beribadah, berolahraga, makan makanan sehat dan bergizi, gemar belajar, bermasyarakat, dan tidur lebih awal. Ketujuh kebiasaan tersebut dirancang untuk mencakup aspek spiritual, fisik, intelektual, dan sosial peserta didik, dengan melibatkan tiga komponen utama yang bekerja secara sinergis, yaitu sekolah sebagai pelaksana utama, orang tua sebagai pendukung dan pengawas di lingkungan rumah, serta peserta didik sebagai subjek yang menjalani proses pembiasaan (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2024).

Program ini dirancang berdasarkan pendekatan pembiasaan (*habit formation*), yaitu proses penanaman perilaku positif secara berulang dan konsisten hingga menjadi bagian dari karakter peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Aristoteles yang menyatakan bahwa karakter terbentuk bukan dari sesuatu yang dilakukan sekali, melainkan dari kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Aristoteles dalam Lickona, 1991). Dengan demikian, program 7KAIH tidak sekadar mentransfer pengetahuan tentang perilaku baik, tetapi mendorong peserta didik mempraktikkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Anggrayani dkk., 2025).

Keberhasilan implementasi suatu kebijakan pendidikan dapat dijelaskan melalui teori implementasi Van Meter dan Van Horn, yang menekankan bahwa keberhasilan pelaksanaan kebijakan sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan awal, komunikasi antarpelaksana, ketersediaan sumber

daya, serta keselarasan tujuan program dengan kondisi lapangan (Nugroho, 2023). Sejalan dengan hal tersebut, Winarno (2016) menegaskan bahwa tahap perencanaan merupakan fondasi utama keberhasilan pelaksanaan kebijakan pendidikan, sedangkan Anggraini dkk. (2025) menambahkan bahwa perencanaan yang matang mencakup penyusunan tujuan, strategi, dan pembagian peran secara jelas agar memberikan arah yang terukur bagi seluruh pelaksana program.

Pembentukan karakter peserta didik melalui program pembiasaan juga dapat dikaji menggunakan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, yang menekankan tiga komponen utama karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang saling berkaitan dan perlu dibiasakan sejak dini melalui lingkungan sekolah maupun keluarga (Annisa dkk., 2024). Selain itu, evaluasi program pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana tujuan program tercapai serta menjadi dasar tindak lanjut perbaikan (Munthe, 2015; Kamal & Nursikin, 2025). Berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi program 7KAIH pada sekolah dasar umumnya menghadapi kendala berupa pengaruh gadget terhadap konsistensi bangun pagi dan tidur cepat, serta perbedaan dukungan keluarga (Jannah & Malik, 2025; Della Valentin & Chotimah, 2026), sehingga keberhasilan program sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa 7KAIH telah ditelaah terutama pada sekolah dasar umum, dengan perhatian pada disiplin, rutinitas sekolah, dan tantangan penerapan kebiasaan di rumah. Namun, konteks madrasah berbasis Nahdlatul Ulama di Kalimantan Timur, yang mengintegrasikan pembiasaan nasional dengan praktik keagamaan dan nilai kelembagaan, masih relatif sedikit dibahas. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi 7KAIH sebagai proses kebijakan yang mempertemukan pembiasaan karakter, kultur keislaman madrasah, dan kemitraan keluarga dalam satu konteks kelembagaan. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan kendala implementasi Program 7KAIH di MI Ma'arif NU 002 Samarinda, dengan fokus observasi pada kebiasaan beribadah, berolahraga, makan bergizi, gemar belajar, dan bermasyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena bertujuan mendeskripsikan secara menyeluruh bagaimana Program 7KAIH diimplementasikan di lapangan (Sugiyono, 2022; Moleong, 2018). Penelitian dilaksanakan di MI Ma'arif NU 002 Samarinda yang beralamat di Jalan Pasundan, Kelurahan Sindang Sari, Kecamatan Sambutan, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Subjek penelitian meliputi kepala madrasah, tiga guru kelas (kelas 4, 5, dan 6), tiga orang tua peserta didik, serta peserta didik yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, sedangkan objek penelitian adalah proses implementasi Program 7KAIH itu sendiri.

Penelitian ini secara khusus mengkaji lima dari tujuh kebiasaan yang dapat diobservasi secara langsung di lingkungan madrasah, yaitu beribadah, berolahraga, makan bergizi, gemar belajar, dan bermasyarakat. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, guru, orang tua, dan peserta didik, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembiasaan di kelas dan lingkungan madrasah. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen sekolah, program kerja, jurnal pembiasaan peserta didik, dan dokumentasi kegiatan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Susanto dkk., 2023).

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (memilih, memusatkan, dan menyederhanakan data mentah), penyajian data (menampilkan data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman pola dan keterkaitan), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan membandingkan secara teratur data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi agar kesimpulan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan.

Hasil dan pembahasan

MI Ma'arif NU 002 Samarinda mulai mengimplementasikan Program 7KAIH pada tahun ajaran 2025/2026. Temuan menunjukkan bahwa implementasi berlangsung melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan pembiasaan, evaluasi, serta tindak lanjut terhadap faktor pendukung dan kendala. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan memperlihatkan bahwa program tidak berdiri sebagai kegiatan tambahan, tetapi diintegrasikan ke dalam rutinitas madrasah dan komunikasi dengan keluarga.

Perencanaan Program 7KAIH di MI Ma'arif NU 002 Samarinda dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif melalui rapat yang melibatkan kepala madrasah, seluruh dewan guru, komite sekolah, dan perwakilan orang tua peserta didik. Dalam rapat tersebut disusun jadwal pembiasaan harian, ditentukan penanggung jawab setiap kegiatan, dan disepakati mekanisme pemantauan, dengan madrasah turut berkoordinasi bersama pengurus yayasan dan pengurus Nahdlatul Ulama setempat agar program berjalan selaras dengan nilai-nilai kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan teori implementasi Van Meter dan Van Horn yang menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan awal dan komunikasi antarpelaksana (Nugroho, 2023), serta memperkuat temuan Gofur dan Febriyanti (2025) bahwa keberhasilan Program 7KAIH bergantung pada perencanaan awal yang melibatkan kolaborasi sekolah dan orang tua.

Pada tahap pelaksanaan, Program 7KAIH diwujudkan melalui pembiasaan harian yang terintegrasi dalam pembelajaran dan kehidupan madrasah. Pada aspek beribadah, kebiasaan beribadah menjadi rutinitas yang paling menonjol dalam program ini. Setiap pagi dilaksanakan salam sapa yang dipimpin guru secara bergilir, dilanjutkan dengan pembacaan doa amalia NU, surah-surah pendek, dan shalawat. Peserta didik melaksanakan shalat Dhuha berjamaah secara tertib, sedangkan siswa kelas 4 hingga 6 melaksanakan shalat Zuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan mengaji bersama. Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembiasaan ini tidak dilakukan secara paksaan, melainkan ditanamkan secara bertahap dan konsisten, didukung pula oleh keteladanan guru yang datang lebih awal untuk menyambut peserta didik. Orang tua turut mendukung kebiasaan ini di rumah, misalnya dengan membiasakan anak melaksanakan shalat Subuh berjamaah hingga akhirnya anak terbiasa melaksanakan shalat secara mandiri.

Pada aspek berolahraga, kebiasaan berolahraga diwujudkan melalui Senam Anak Indonesia Hebat yang dilaksanakan setiap hari Jumat, serta melalui mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) yang terjadwal setiap minggu. Kegiatan ini dirancang tidak hanya untuk menjaga kebugaran fisik, tetapi juga untuk membangun semangat dan kekompakan peserta didik, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan perlengkapan olahraga di madrasah.

Pada aspek makan bergizi, kebiasaan makan bergizi didukung oleh program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari Badan Gizi Nasional yang berjalan rutin dan terjadwal setelah mata pelajaran kedua. Peserta didik dibiasakan berdoa sebelum dan sesudah makan. Meskipun demikian, hasil observasi menunjukkan masih banyak peserta didik yang tidak menghabiskan makanan karena menu yang disajikan belum sepenuhnya sesuai selera mereka. Kepala madrasah menjelaskan bahwa madrasah telah berkoordinasi dengan penyedia MBG untuk menyesuaikan menu tanpa mengabaikan standar gizi yang ditetapkan, sementara orang tua turut mendukung kebiasaan ini melalui penyediaan sarapan bergizi dan pembatasan konsumsi makanan ringan di rumah.

Pada aspek gemar belajar, kebiasaan gemar belajar ditumbuhkan melalui pembelajaran yang menarik dengan penggunaan media, permainan, dan penghargaan sederhana, serta pembiasaan membaca selama 10–15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Peserta didik juga dibiasakan menandatangani jurnal harian yang diverifikasi orang tua sebagai bentuk pemantauan keluarga, meskipun peneliti tidak menemukan jadwal membaca yang terstruktur secara formal. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa motivasi belajar anak di rumah kadang menurun karena kelelahan setelah bermain, sehingga peran pendampingan orang tua masih perlu diperkuat.

Pada aspek bermasyarakat, kebiasaan bermasyarakat diwujudkan melalui piket kelas, gotong royong, kerja kelompok dalam pembelajaran, serta penanaman nilai-nilai Aswaja dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan Pendidikan Pancasila. Peserta didik menunjukkan sikap saling membantu dan berinteraksi secara harmonis dengan sesama, meskipun peneliti masih menjumpai sebagian peserta didik yang berbicara kurang sopan kepada teman sebaya dan kurang menjaga kebersihan lingkungan madrasah, sehingga guru melakukan penguatan sikap secara terus-menerus melalui kesepakatan kelas.

Temuan ini selaras dengan konsep implementasi yang menegaskan bahwa implementasi kebijakan merupakan rangkaian aktivitas dan mekanisme sistem yang berlangsung secara konsisten (Setiawan, 2018 dalam Schubert), serta memperkuat temuan Berlianti dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa kebiasaan berolahraga relatif lebih mudah diterapkan karena telah terintegrasi dalam kegiatan sekolah, sedangkan kebiasaan lain seperti makan bergizi dan gemar belajar masih membutuhkan penguatan lintas lingkungan sekolah dan keluarga.

Evaluasi Program 7KAIH dilaksanakan melalui beberapa mekanisme yang melibatkan guru, orang tua, dan kepala madrasah secara terpadu. Madrasah menyusun jurnal harian bagi peserta didik untuk mencatat pelaksanaan ketujuh kebiasaan, termasuk kebiasaan yang dilakukan di rumah seperti waktu bangun pagi, waktu tidur, dan ibadah di luar jam sekolah. Jurnal tersebut ditandatangani orang tua dan diperiksa wali kelas setiap semester, kemudian hasilnya dilaporkan kepada kepala madrasah. Selain jurnal, evaluasi juga dilakukan melalui penilaian sikap oleh guru kelas berdasarkan pengamatan perilaku harian peserta didik, serta rapat evaluasi bulanan sebagai forum tindak lanjut. Berdasarkan hasil evaluasi, madrasah mengadakan sosialisasi lanjutan dan memanggil orang tua peserta didik yang masih mengalami kendala dalam menerapkan kebiasaan tertentu, seperti bangun pagi atau perilaku sosial, untuk membahas dan mencari solusi bersama. Mekanisme evaluasi ini konsisten dengan pandangan bahwa evaluasi program pendidikan perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai dasar perbaikan (Munthe, 2015; Kamal & Nursikin, 2025).

Keberhasilan implementasi Program 7KAIH didukung oleh keteladanan guru yang datang lebih awal, koordinasi rutin madrasah dengan yayasan dan pengurus NU setempat, serta komunikasi berkelanjutan antara madrasah dan orang tua melalui jurnal pemantauan harian. Meskipun demikian, penelitian ini menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan program, yaitu keterbatasan perlengkapan olahraga, menu MBG yang belum sepenuhnya sesuai selera peserta didik, pengaruh penggunaan gadget terhadap konsistensi kebiasaan bangun pagi dan tidur cepat di rumah, perbedaan kemampuan belajar antarpeserta didik yang menuntut pendekatan berbeda dari guru, serta belum optimalnya pendampingan belajar dan penanaman nilai sosial di sebagian rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan Jannah dan Malik (2025) serta Della Valentin dan Chotimah (2026) yang menegaskan bahwa pengaruh gadget dan dukungan keluarga menjadi tantangan umum dalam implementasi Program 7KAIH di berbagai sekolah. Dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, kendala tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan konsistensi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang dibiasakan secara berkelanjutan, baik di sekolah maupun di rumah (Annisa dkk., 2024), sehingga sinergi antara madrasah dan keluarga menjadi kunci utama keberhasilan program.

Secara interpretatif, temuan tersebut menunjukkan bahwa konsistensi pembiasaan lebih mudah dipertahankan ketika aktivitas dapat dikendalikan langsung oleh madrasah, seperti ibadah berjamaah, senam, membaca, piket, dan gotong royong. Sebaliknya, kebiasaan yang bergantung pada lingkungan rumah—terutama bangun pagi, tidur lebih awal, penggunaan gawai, dan pendampingan belajar—memerlukan koordinasi yang lebih intensif dengan orang tua. Pola ini menguatkan pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter memerlukan kesinambungan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan, sekaligus mendukung kerangka implementasi kebijakan yang menempatkan komunikasi dan sumber daya sebagai faktor penting dalam keterlaksanaan program (Nugroho, 2023). Dengan demikian, kontribusi penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pada konteks madrasah, keberhasilan 7KAIH tidak hanya ditentukan oleh rutinitas program, tetapi juga oleh kemampuan lembaga mengintegrasikan kultur keagamaan, keteladanan guru, mekanisme pemantauan, dan kemitraan keluarga.

Simpulan

Implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di MI Ma'arif NU 002 Samarinda berlangsung melalui perencanaan kolaboratif, pelaksanaan pembiasaan yang terintegrasi dengan kultur madrasah, serta evaluasi melalui jurnal harian, penilaian sikap, dan rapat berkala. Kebiasaan yang dapat dikelola langsung di sekolah, seperti beribadah, berolahraga, membaca, dan kegiatan sosial, cenderung lebih mudah dijaga konsistensinya, sedangkan kebiasaan yang bergantung pada lingkungan rumah menghadapi tantangan penggunaan gawai dan variasi pendampingan orang tua. Kebaruan temuan terletak pada pentingnya integrasi kebijakan 7KAIH dengan praktik keagamaan madrasah dan kemitraan keluarga sebagai mekanisme penguatan karakter. Secara praktis, madrasah perlu memperkuat pemantauan bersama orang tua, meningkatkan sarana pendukung, dan melakukan evaluasi berkala agar pembiasaan berlangsung konsisten. Penelitian lanjutan dapat menguji dampak program terhadap perubahan perilaku peserta didik dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Referensi

Al-Qur'an, Surah Luqman (31):17.

- Anggraini, E. S., Manalu, J., & Fahrezi, M. (2025). Penerapan Fungsi Perencanaan dan Pengorganisasian oleh Guru dalam Manajemen Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(9), 1998–2006.
- Anggrayani dkk. (2025). 7 Kebiasaan Positif Membangun Anak Indonesia Hebat. Cirebon: CV Alfabeta Indonesia.
- Annisa, A. N., dkk. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami dalam Buku *Educating for Character*). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 102.
- Berlianti, S. A., dkk. (2025). Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *JIBS*, 11(1), 29–37.
- Della Valentin, & Chotimah, U. (2026). Efektivitas Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Mengembangkan Karakter Peserta Didik di SMA Negeri 3 Palembang. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2).
- Fitrianiingtyas, M. (2026). Implementasi Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik SD Negeri 1 Wanadri Kecamatan Bawang Kabupaten Banjarnegara (Skripsi). Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Gofur, M. A., & Febriyanti, S. (2025). Implementasi Program Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Membangun Karakter Disiplin Siswa. *El-Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2).
- Ismail bin Umar bin Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Juz 6.
- Iskandar. (2024). Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Membentuk Generasi Berkarakter. GTK Kemendikdasmen. <https://gtk.kemendikdasmen.go.id/news/siaran-pers/0dd3953b-bdec-483b-8146-eef5bb6fc6a3>
- Jannah, R. R., & Malik, M. H. (2025). Implementasi Nilai Karakter dalam Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat: Tinjauan Tantangan dan Strategi Efektif Perspektif Guru. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2).
- Kamal, M. J., & Nursikin, M. (2025). Model Evaluasi Pendidikan Nilai di Sekolah atau Madrasah: Sebuah Tawaran Model Evaluasi Komprehensif. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 6(5), 1043–1056.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2024). Panduan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Jakarta: Kemendikdasmen.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munthe, A. P. (2015). Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 1–14.
- Nugroho, R. (2023). *Dinamika Kebijakan Publik, Analisis Kebijakan Publik, Manajemen Politik Kebijakan Publik, Etika Kebijakan Publik (Public Policy 7)*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Purwanti, C. I., dkk. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat dalam Pembentukan Karakter Anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sinulingga, N. N. (2025). Membangun Karakter Sehat dan Berakhlak Mulia melalui 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 9(1), 109.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, D., dkk. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Winarno, B. (2016). *Kebijakan Publik Era Globalisasi: Teori, Proses, dan Studi Kasus Komparatif*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
-